

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Indonesia tidak bisa lepas dari peran dan perjuangan Pesantren. Sejak masa kedatangan Islam, terutama pada masa walisongo hingga masa penjajahan Belanda dan masa kemerdekaan hingga kini, Pesantren telah menyumbangkan sejuta jasa yang tak ternilai harganya bagi Negara Indonesia terutama kepada pembangunan umat Islam.

Menurut Faiqoh yang dikutip oleh Muhammad Mustari (2011: 3), Pesantren telah menjadi institusi pendidikan yang unggul dalam budaya masyarakat Indonesia karena Pesantren adalah benteng pengembangan dan pertahanan budaya Islam yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan Islam. Pesantren juga berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. Bahkan Pesantren, telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk dijadikan pedoman dan membantu dalam membina sikap kemandirian para santri di dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim dan da'i serta pembimbing masyarakat.

Kata Pesantren berasal dari kata santri yang menggunakan awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi kata *pe-santri-an*, kemudian berubah menjadi pesantren yang artinya tempat para santri (Dhofier, 2011: 41). Di luar Jawa, institusi pendidikan Pesantren disebut dengan nama lain seperti *surau* (di Sumatera Barat), *dayah* (di Aceh) dan Pondok (di daerah lain) (Ensiklopedia

Islam, j. IV, 1994). Dalam penggunaannya di Indonesia hari ini, dua istilah “Pondok” dan “Pesantren” seringkali dapat dipisahkan penggunaannya bahkan seringkali digabungkan menjadi “Pondok Pesantren” yang biasa pula disingkat menjadi “ponpes” (Mustari, 2011: 3).

Seorang alim biasanya bisa disebut kyai bilamana memiliki Pesantren dan santri yang tinggal dalam Pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga Pesantren. Santri terdiri dari dua, yaitu: 1) santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok Pesantren, biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan Pesantren sehari-hari, mereka juga memiliki tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah; 2) santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar Pesantren, biasanya tidak menetap dalam Pesantren. Untuk mengetahui pelajarannya di Pesantren, mereka bolak-balik (*ngelaju*) dari rumahnya sendiri (Dhofier, 2011: 89).

Para santri umumnya tinggal di asrama yang dibuat dan dibentuk dalam kamar-kamar dengan ukuran kecil untuk kapasitas dua atau tiga orang santri pada setiap kamarnya. Mereka tidur tanpa alas kasur, sebatas tikar dan bantal, kecuali mereka membawa atau membeli sendiri, karena di Pesantren seperti dulu, kyai tidak pernah menyediakan kelengkapan tidur. Begitu pula urusan makan, kyai tidak ikut campur atau mengatur para santrinya. Sepenuhnya tergantung kehendak para santri. Mereka kebanyakan masak sendiri yang dikenal dengan nasi liwet.

Namun, adapula di antara mereka yang membeli atau menukarkan beras dengan nasi ke warung-warung dekat lingkungan Pondok Pesantren (Noor, 2006: 22).

Seorang santri pergi dan menetap di suatu Pesantren karena berbagai alasan, di antaranya: 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin Pesantren; 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan Pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan Pesantren-Pesantren terkenal; 3) Ia ingin memusatkan studinya di Pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah Pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumah sendiri, ia tidak mudah pulang meskipun kadang-kadang menginginkannya (Dhofier, 2011: 89-90).

Pondok Pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga memberikan pendidikan dari berbagai aspek kehidupan, di antaranya pendidikan ekonomi. Sehingga, santri selain dapat membangun mentalitas dan kegiatan ubudiahnya, santri juga bisa menjadi motivator bagi upaya memberdayakan ekonomi masyarakat. Karena dalam skala tertentu, persoalan ekonomi ini masih menjadi ganjalan umat yang paling besar (Amin Idris, 2003: 291).

Konsep peran santri dalam pemberdayaan ekonomi sangat menarik dibahas, karena santri yang setiap harinya disibukkan dengan berbagai aktivitas belajar atau mengaji, ternyata juga memiliki aktivitas ekonomi. Pada pesantren tertentu, santri memang dibekali dengan berbagai keterampilan atau keahlian di bidang ekonomi seperti koperasi, kerajinan, bertani, berternak dan berdagang. Semua itu dilakukan pihak pesantren sebagai upaya untuk membekali para santri

dengan berbagai keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan keterampilan para santri supaya kelak ketika keluar dari pesantren sudah bisa mandiri.

Menurut Mohammad Nadzir (2015: 48-49) ia menjelaskan bahwa, setidaknya ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan Pondok Pesantren, di antaranya:

1. Agrobisnis, yakni usaha ekonomi yang fokus pada bidang pertanian;
2. Usaha Pondok Pesantren dengan menyewakan gedung pertemuan;
3. Usaha ekonomi untuk santri dengan memberikan keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat dimanfaatkan selepas dari Pesantren; dan
4. Usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus Pondok Pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu yang produktif. Keuntungan dibagi untuk pribadi santri dan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq berada di bawah Yayasan Al-Ittifaq, yang saat ini dipimpin oleh KH. Fuad Affandi (cucu dari KH. Mansyur). Beliau mencoba untuk memadukan antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan usaha pertanian (Agrobisnis) di Pondok Pesantrennya, sesuai dengan potensi alam yang ada di sekitar Pesantren. Kegiatan usaha pertanian (Agrobisnis) berlangsung hingga saat ini, bahkan menjadi tulang punggung kegiatan Pesantren.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq juga, merupakan salah satu lembaga yang berkiprah dalam dunia dakwah dan tentunya mempunyai tujuan-tujuan dalam dakwah pula. Salah satu kajian dan pengembangan Pondok Pesantren tersebut

adalah dengan program bimbingan keagamaan yang berlangsung di Pondok Pesantren saat ini dan bimbingan tersebut terfokuskan kepada santri, masyarakat bahkan dari kalangan alumni yang dibimbing langsung oleh pembina, pimpinan Pondok Pesantren dan dewan *asaatidz* yang lainnya.

Seperti halnya dalam membimbing dan mengembangkan ekonomi Pesantren dan masyarakatnya dalam upaya untuk memperoleh kesejahteraan umat, Pondok Pesantren Al-Ittifaq berlandaskan pada Q.S. Al-Qashash/28: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ •

77. Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Kemenag RI., 2012: 556).

Untuk kegiatan usahanya, Pondok Pesantren Al-Ittifaq mempunyai motto:

1. *Tidak boleh ada sejengkal tanah yang tidur.* Memiliki arti, setiap potensi yang dimiliki harus digali dan dikembangkan sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-sebesarnya bagi kesejahteraan umat.
2. *Tidak boleh ada selembar sampah yang ngawur.* memiliki arti, setiap makhluk ciptaan Allah mempunyai manfaat bagi kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3: 191:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

191. “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka (Kemenag RI., 2012: 75).

3. *Tidak boleh ada sedetik waktu yang nganggur.* Memiliki arti, bahwa kualitas manusia ditentukan oleh seberapa mampu ia memanfaatkan waktunya untuk berkarya dan beribadah kepada Allah.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq dalam melaksanakan kegiatan Agrobisnisnya melibatkan para santri. Sehingga para santri selain dibekali ilmu agama, juga dibekali ilmu Agrobisnisnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq, yaitu *mencetak santri yang berakhlak mulia, mandiri dan berjiwa wirausaha, serta dapat berfikir strategis dan bertindak secara efektif dan efisien.*

Kegiatan ekonomi yang sekarang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq mencakup berbagai bidang usaha yaitu sebagai berikut:

1. Memproduksi sayuran dataran tinggi untuk memenuhi permintaan pasar tradisional maupun pasar-pasar modern dan supermarket (pasar swalayan). Jumlah komoditi yang diproduksi Al-Ittifaq \pm 25 jenis sayuran yaitu buncis, kentang, daun bawang, tomat, cabe keriting, cabe hijau, paprika, sawi putih, jeruk limau, kol putih, kol merah, daun mint, lobak, labu parang, pucuk labu, kapri, jagung semi, bawang ganda, bawang kucai, labu siam, daikon, seledri, kacang merah, kacang endul, dan wortel;
2. Memproduksi komoditi sayuran yang siap untuk konsumen pasar swalayan dan pasar modern melalui sortasi, grading, packing, wrifing dan Labeling sesuai dengan permintaan pasar tradisional atau pasar swalayan;
3. Membuat dan mengembangkan bahan dasar pembuatan kompos untuk pupuk tanaman (pangan, hortikultura) yang siap dipakai dan dapat

mematangkan kompos dalam tempo satu minggu. Bahan dasar ini telah diperdagangkan secara meluas dengan kode perdagangan MFA (Mikroorganisme Fermentasi Alami). Sekarang lokasi pembuatan (pabrik) MFA ditempatkan di Garut;

4. Mengembangkan usaha penggemukan sapi dan domba. selain itu, kotorannya digunakan untuk kompos dan bio-gas;
5. Mengembangkan dan budidaya ikan;
6. Membuka usaha garmen; dan
7. Mendirikan toko obat. (Berdasarkan hasil dokumentasi arsip Pondok Pesantren Al-Ittifaq, 29 Januari 2015).

Dengan demikian, yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana keberhasilan bimbingan keagamaan tersebut dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur santri di Pondok Pesantren tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian tentang *“Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Santri”* (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kampung Ciburial Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi masalah-masalah yang akan diteliti dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti telah merumuskannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana proses bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana keefektifan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung;
2. Mengetahui jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung; dan
3. Mengetahui keefektifan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum, dalam penelitian ini ada dua kegunaan, yaitu yang bersifat teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam sebagai salah satu dimensi Ilmu Dakwah. Secara spesifiknya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu baru yang dapat mengembangkan teori-

teori ke-BKI-an. Minimalnya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang salah satu metode bimbingan dan konseling Islam.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai salah satu kontribusi atau profesi di bidang bimbingan dan konseling Islam.

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi, khususnya bagi pihak Pondok Pesantren, para pembimbing dan para santri serta umat Islam pada umumnya. Selain itu diharapkan pula dapat mendorong teman-teman mahasiswa lainnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai bimbingan keagamaan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren dari aspek lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang bimbingan keagamaan di lingkungan Pondok Pesantren, telah diteliti oleh Tri Tresna (2005) dengan judul "*Problematika Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren dalam Membina Moralitas Islam di Kalangan Santri*". Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa problematika bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Arqam meliputi belum melembaganya bimbingan keagamaan secara khusus di Pondok Pesantren tersebut dikarenakan minimnya tenaga pembimbing dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan bimbingan santri dari pihak Pondok itu sendiri selaku yang mempunyai kebijakan terhadap pelbagai program yang ada di Pondok. Sedang yang menjadi problematika dalam membina moralitas Islam di kalangan santri yaitu belum adanya program dan kegiatan bimbingan akhlak secara khusus dan sistematis serta metode yang digunakan saat ini dirasa kurang efektif. Hal ini dikarenakan alokasi

waktu yang padat. Adapun upaya yang dilakukan dalam menanggulangi problematika tersebut yaitu dengan sharing bersama di kelas mengenai masalah atau kendala yang dirasakan oleh santri, pengajian seminggu sekali dengan mendatangkan nara sumber dari luar Pondok. Selain itu, Pesantren juga berencana untuk membentuk lembaga bimbingan yang terdiri dari bimbingan psikologi umum dan bimbingan psikologi pendidikan.

Adapun menurut Dian Listiawati (2006) dengan judul "*Proses Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiruhilir Cileunyi-Bandung*". Dari hasil penelitiannya, dipaparkan bahwa proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak remaja di Pondok Pesantren Al-Ihsan dilihat dari pelaksanaannya memiliki hasil yaitu dapat merubah akhlak remaja menjadi lebih baik lagi dengan beberapa materi yang diberikan di antaranya Aqidah Akhlak, Al-Qur'an, Hadits, Tafsir dan Tasawuf dengan menggunakan metode tanya jawab, ceramah dan percakapan pribadi.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peneliti bermaksud mengkaji lebih lanjut mengenai bimbingan keagamaan yang berkaitan dengan kewirausahaan, terutama dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur*. Oleh karena itu, peneliti meneliti dan mengkaji tentang "*Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Santri*" (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kampung Ciburial Desa Alamnedah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung).

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, ada beberapa kerangka pemikiran yang menjadi pembahasan inti. Pembahasan inti dari penelitian ini adalah tentang efektivitas, bimbingan keagamaan dan jiwa entrepreneur.

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas diartikan sebagai sesuatu yang ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya), dapat membawa hasil, berhasil guna (tindakan) serta dapat pula berarti mulai berlaku (tentang undang-undang/peraturan).

Menurut M. Dahlah (2001: 128) dalam Kamus Ilmiah Populer, kata efektivitas mengandung arti ketepatangunaan; hasil guna; menunjang tujuan. Sedangkan menurut Abdul Chaer (2010: 54), efektivitas mengandung arti keefektifan atau hal yang memberi manfaat yang maksimal.

Sedangkan secara terminologi, menurut Gibson dan rekan-rekannya yang dikutip oleh Akhmad Subkhi dan Mohamad Jauhar (2013: 248), mengartikan efektivitas adalah “penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi”.

Dalam penelitian ini, kata efektivitas mengandung makna keberhasilan yaitu menyangkut segala usaha, aktivitas dan tindakan dalam bimbingan keagamaan untuk mencapai tujuannya. Makin mendekati tujuan, segala usaha, aktivitas dan tindakan dalam bentuk kegiatan bimbingan keagamaan berarti makin efektif yakni membuahkan hasil sesuai dengan tujuan.

Bimbingan berasal dari kata bahasa Inggris *guidance* yang artinya bantuan atau tuntunan. Stoops mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang

terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun masyarakat (Siti Chodijah, 2016: 12-13)

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang yang kontinu untuk menjadikan ia individu yang shaleh.

Menurut Aunur Rahim Faqih (2001: 61), Bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan diadakannya bimbingan keagamaan menurut Arifin (1979) yaitu untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religius reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan keagamaan yang ditujukan kepada membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya (Amin, 2015: 39).

Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2006: 1). Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif. Suryana (2006: 2) mengatakan bahwa,

kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda melalui :

1. Pengembangan teknologi baru;
2. Penemuan pengetahuan ilmiah baru;
3. Perbaikan produk barang dan jasa yang ada; dan

4. Penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya lebih efisien.

Menurut Suryana (2006: 3), wirausahawan (*entrepreneur*) harus memiliki jiwa kewirausahaan yaitu:

1. Percaya diri;
2. Berinisiatif;
3. Memiliki motif berprestasi;
4. Memiliki jiwa kepemimpinan; dan
5. Menyukai tantangan.

Kompetensi yang harus dimiliki menurut Michael Harris (2000: 19), bahwa wirausaha (*entrepreneur*) yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi yaitu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kualitas individual meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan.

Dalam teori organisasi, untuk menilai apakah organisasi itu efektif atau tidak, secara keseluruhan ditentukan oleh apakah tujuan organisasi itu tercapai dengan baik atau sebaliknya (Subekhi dan Jauhar, 2013: 246). Begitupun dalam proses bimbingan keagamaan, dikatakan efektif apabila tujuan bimbingan keagamaan tersebut bisa tercapai dengan baik dan tujuan bimbingan tersebut bisa tercapai apabila dilakukan dengan proses yang baik pula.

Efektivitas dalam bimbingan keagamaan erat kaitannya dengan kriteria efektif dalam komunikasi. Dalam konteks komunikasi, efek merupakan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Maka efek komunikasi ini menyangkut tiga

aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), efek afektif (perasaan) dan efek behavioral (tindakan).

Proses kelancaran bimbingan keagamaan tergantung pada keselarasan antara pembimbing dan santri, apabila stimulus pembimbing dapat diterima dengan baik, berarti proses bimbingan keagamaan dalam komunikasi antara pembimbing dan santri itu efektif dan lancar.

Berdasarkan proses pemikiran tersebut, maka efektivitas bimbingan keagamaan itu tergantung pada proses bimbingan dan respon atau umpan balik (*feed back*) dari santri serta sejauh mana tujuan dari bimbingan tersebut telah tercapai, sehingga akan menentukan efektivitas bimbingan keagamaan yang diterima santri dan tercermin dari tumbuhnya jiwa *entrepreneur* santri atas bimbingan keagamaan yang mereka jalani selama ini.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung. Adapun alasan mengambil lokasi penelitian pada Pondok Pesantren dan daerah tersebut berdasarkan pertimbangan, yaitu; *pertama*, Pondok Pesantren tersebut berlangsung proses bimbingan keagamaan secara intensif. *Kedua*, terdapat data-data yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini. *Ketiga*, bimbingan keagamaan ini berfokus pada materi keislaman dan penumbuhan jiwa *entrepreneur* sehingga bukan hanya menarik dan unik tetapi juga sesuai dengan kajian Bimbingan dan Konseling Islam yang saat ini peneliti tempuh.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Dewi Sadiyah (2014: 2) merupakan cara-cara berfikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (hati-hati, kritis dalam mencari fakta, prinsip-prinsip) untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Dewi Sadiyah (2014: 4) menyatakan bahwa metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Sadiyah, 2014: 4).

Alasan menggunakan metode penelitian deskriptif ini karena dengan metode deskriptif dapat menggambarkan gejala yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung, di antaranya: (a) kondisi objektif Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung; (b) kondisi santri yang mengikuti proses bimbingan keagamaan dan kegiatan entrepreneur; dan (c) hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur.

Metode ini diharapkan dapat memberikan keterangan yang lebih jelas mengenai fakta-fakta yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung sehingga tercapai tujuan dari penelitian ini.

3. Jenis Data

Berdasarkan sifatnya, data yang dikumpulkan dan diolah dalam penelitian adalah jenis data kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sehingga, jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data-data tentang proses bimbingan keagamaan, jiwa entrepreneur dan keefektifan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber Data Primer

Menurut Sadiah (2014: 93), Sumber primer adalah ragam kasus yang baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian).

Dalam penelitian ini, data primer diambil dari pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittifaq, pembimbing keagamaan dan para santri.

b. Sumber Data Skunder

Menurut Sadiah (2014: 93-94), sumber data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi

sumber informasi penunjang (*scound hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun data skundernya diambil dari bahan pustaka berupa buku-buku dan hasil penelitian orang lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Ia berupa: buku, catatan-catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain.

b. Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terjun langsung ke lapangan, meneliti dan mengamati terhadap segala proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Observasi ini juga ditujukan terhadap perilaku santri ditinjau dari melakukan kegiatan wirausaha.

c. Wawancara

Wawancara ini ditujukan kepada pembimbing agama termasuk pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittifaq serta santri yang mengikuti bimbingan keagamaan tersebut. Hal ini dilakukakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi.

d. Studi pustaka

Selain data yang diperoleh di lapangan, penelitian ini juga melakukan pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari buku-buku atau sejenisnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat sumber data yang diperoleh di lapangan melalui dokumentasi, observasi dan wawancara.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2006: 244).

Analisis data secara kualitatif menurut M.B. Miller & A.M. Huberman (1984) yang dikutip oleh Dewi Sadiyah (2014: 100-101), memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (difokuskan pada hal-hal yang pokok)

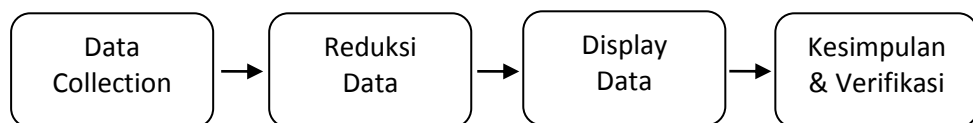
Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus-menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya.

b. Display Data

Display (kategorisasi) data artinya mengkategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, network dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat display juga merupakan analisis.

c. Menyimpulkan dan Verifikasi

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Atau sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih “grounded”. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan secara keseluruhan dapat diambil setelah pengumpulan data berakhir. Maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1.
Alur Analisis Data